



Jurnal Pharmacia Mandala Waluya Vol.4 No.5

ISSN : 2829-6850

<https://jurnal-pharmaconmw.com/jpmw/index.php/jpmw>

DOI : <https://doi.org/10.54883/jpmw.v4i5.211>



Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Rawat Jalan di UPTD Puskesmas Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Ria Angelea^{1*}, Toto Surianto², Nikeherpianti Lolok¹

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya, Kendari, Indonesia

Program studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya, Kendari

ABSTRAK

ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik yang tepat indikasi, tepat dosis, tepat obat, tepat pasien dan lama pemberian pada pasien ISPA Rawat jalan di Puskesmas Wangi – Wangi kabupaten Wakatobi 2023. Jenis Penelitian ini jenis penelitian ini adalah menggunakan observasi dengan metode deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif yaitu penelitian berdasarkan rekam medik pasien pada pasien terdiagnosa infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di puskesmas wangi – wangi kabupaten wakatobi pada periode bulan Januari – April tahun 2023 dan sampel di gunakan yaitu sebanyak 58 data rekam medik. Data yang di peroleh di tabulasi dalam bentuk jumlah presentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa di Puskesmas Wangi – Wangi kabupaten Wakatobi Rasionalitas penggunaan antibiotik pada Pasien ISPA yaitu di peroleh Hasil pada Tepat indikasi 100%, Tepat dosis 93,1%, Tepat Obat 100%, Tepat Pasien 100%, dan lama pemberian 100%. Dari hasil yang di peroleh dapat di simpulkan bahwa evaluasi penggunaan antibiotik pada Pasien ISPA di puskesmas Wangi – Wangi kabupaten Wakatobi sudah menunjukan ketepatan berdasarkan Kategori Tepat indikasi, Tepat obat, Tepat pasien, dan lama pemberian Tetapi belum Menunjukan ketepatan Dosis.

Kata Kunci: ISPA; Antibiotik; Rawat Jalan; Rasionalitas

Evaluation of The Rationality of Antibiotic Use in Outpatient Ispa Patients at UPTD Puskesmas Wangi-Wangi District Wakatobi

ABSTRACT

ARI is a disease of the upper or lower respiratory tract, usually infectious, which can cause a wide spectrum of diseases that range from asymptomatic disease to severe and deadly disease, depending on the causative pathogen, environmental factors. This study aims to determine the evaluation of the rationality of the use of antibiotics that are appropriate indications, appropriate doses, appropriate drugs, appropriate patients and duration of administration in outpatient ARI patients at the Wangi - Wangi Health Center, Wakatobi Regency 2023. This type of research is using observation with descriptive methods by taking data retrospectively, namely research based on patient medical records in patients diagnosed with acute respiratory infections (ARI) at the Wangi - Wangi Health Center, Wakatobi Regency in the period January - April 2023 and the sample used was 58 medical record data. The data obtained is tabulated in the form of a number of presentations. The results showed that at the Wangi - Wangi Health Center, Wakatobi Regency, the rationality of antibiotic use in ARI patients was obtained in the right indication 100%, the right dose 93.1%, the right drug 100%, the right patient 100%, and the duration of administration 100%. From the results obtained, it can be concluded that the evaluation of antibiotic use in ARI patients at the Wangi - Wangi Health Center, Wakatobi Regency has shown accuracy based on the Right Indication, Right Drug, Right Patient, and Duration of Administration categories but has not shown the accuracy of the dose.

Keywords: ARI, Antibiotics, Outpatient, Rationality

Penulis Korespondensi :

Ria Angelea

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Mandala Waluya

E-mail : riaangelea4@gmail.com

No. Hp : 082261377128

Info Artikel :

Submitted : 17 Januari 2024

Revised : 23 Januari 2024

Accepted : 31 Agustus 2024

Published : 31 Oktober 2025

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah kelas agen antimikroba yang digunakan untuk tujuan mengobati dan mencegah infeksi bakteri, memberikan efeknya melalui mekanisme bakterisida atau bakteriostatik. Rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di puskesmas wangi – wangi kabupaten wakatobi dapat disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik berdasarkan kriteria tepat indikasi, kriteria tepat obat, kriteria tepat pasien, dan kriteria tepat lama pemberian pada pasien penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di puskesmas wangi – wangi kabupaten wakatobi periode bulan januari – April 2023 sudah rasional (100%), sedangkan penggunaan antibiotik berdasarkan kriteria tepat dosis pada pasien penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di puskesmas wangi – wangi kabupaten wakatobi periode bulan januari – April 2023 belum dikatakan rasional karena dari (100%), ada (93,1%) tepat dosis dan (6,9%) tidak tepat dosis.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menerapkan penggunaan obat yang rasional sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi masalah prevalensi resep, peracikan, dan penjualan obat-obatan yang tidak tepat, serta penggunaan obat yang tidak tepat oleh pasien, yang secara bersama-sama menyumbang sekitar 50% dari penggunaan obat global. Konsep penggunaan obat yang rasional mencakup tiga variabel utama, yaitu praktik persepsian, perawatan pasien, dan fasilitas kesehatan.

Oleh karena itu, penting untuk menerapkan langkah-langkah jaminan kualitas selama penggunaan obat-obatan. Dalam skenario khusus ini, penting bagi apoteker atau siapa pun yang bekerja di bidang farmasi untuk bertanggung jawab dengan melakukan upaya

kolaboratif dengan para profesional kesehatan dan pasien. Pendekatan kolaboratif ini sangat penting untuk mencapai tujuan penggunaan obat yang rasional sebagai hasil terapeutik (Pulungan *et al.*, 2019).

Penggunaan antibiotik yang bijaksana melibatkan penghindaran penggunaan antibiotik secara sembarangan. Pemberian antibiotik memerlukan pertimbangan yang cermat, dengan mempertimbangkan peraturan yang relevan, diagnosis yang akurat, kondisi pasien, tempat infeksi, kerentanan mikroorganisme penyebab penyakit terhadap antibiotik, karakteristik farmakokinetik dan farmakodinamik agen antimikroba, potensi efek samping, dan implikasi keuangan. Faktor-faktor yang disebutkan di atas merupakan komponen utama yang harus diperhitungkan ketika membuat keputusan terkait persepsian antibiotik. Namun demikian, penggunaan antibiotik secara sembarangan dapat berkontribusi pada berkembangnya resistensi antibiotik (Syamsul *et al.*, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan (2014), pemberian obat dianggap tepat jika obat yang diberikan sesuai dengan tanda dan gejala dari kondisi yang dialami, sehingga memastikan bahwa pengobatan tersebut dapat memberikan efek terapi yang optimal. Ketepatan dosis pemberian obat dianggap tepat apabila jumlah, frekuensi, dan durasi pemberian obat sesuai dengan kebutuhan pasien. Ketepatan pemberian dosis secara signifikan berdampak pada hasil pengobatan pasien. Dosis yang kurang dapat mengurangi khasiat obat, sedangkan dosis yang berlebihan dapat menimbulkan risiko yang berbahaya bagi pasien (Kementerian Kesehatan, 2014). Jangka waktu pemberian obat yang optimal harus ditentukan berdasarkan kondisi spesifik yang sedang diobati. Dalam kasus individu yang didiagnosis dengan infeksi saluran

pernapasan akut (ISPA), merupakan praktik yang umum untuk memberikan antibiotik oral untuk jangka waktu sekitar 10-14 hari. Menyimpang dari waktu yang direkomendasikan ini, baik dengan memberikan obat yang terlalu singkat atau terlalu lama, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kemanjuran terapi.

Penggunaan obat-obatan yang beragam di antara pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) mengakibatkan fluktuasi biaya yang dikeluarkan oleh setiap individu, sehingga mempengaruhi beban keuangan keseluruhan dari biaya perawatan kesehatan yang harus ditanggung oleh pasien. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat atau tidak logis dapat mengakibatkan pemberantasan bakteri yang rentan, sehingga memungkinkan kelangsungan hidup dan perkembangbiakan kuman yang resisten.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia. Secara global, infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah menyumbang 98% dari kematian ini. Angka kematian paling tinggi terjadi pada kelompok demografis bayi, anak-anak, dan lansia, terutama di negara-negara dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah (World Health Organization, 2020).

Menurut data statistik dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, negara-negara dengan jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terbesar antara lain India dengan 43 juta kasus, Cina dengan 21 juta kasus, dan Pakistan dengan 10 juta kasus. Selain itu, Bangladesh, Indonesia, dan Nigeria masing-masing melaporkan 6 juta kasus ISPA (Kemenkes RI, 2018).

Menurut temuan dari riset kesehatan dasar yang dilakukan pada tahun 2018, angka kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Indonesia ditetapkan sebesar 9,3%. Analisis

lebih lanjut mengungkapkan bahwa dalam populasi ini, prevalensi ISPA adalah 9,0% pada laki-laki dan 9,7% pada perempuan (Kemenkes RI, 2018). Kelompok usia dengan prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terbesar ditemukan pada kelompok usia satu sampai empat tahun, dengan angka prevalensi 13,7%.

Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) tertinggi yaitu 15,4%, diikuti oleh Papua 13,1%, Banten 11,9%, Nusa Tenggara Barat 11,7%, dan Bali 9,7%. Menurut profil tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2019, terdapat 23.469 kasus yang dilaporkan sebagai penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Selanjutnya, pada tahun 2021, jumlah penderita ISPA meningkat menjadi 78.341 (Dinas Kesehatan Prov. Sultra Tahun 2021).

Menurut profil Dinas Kesehatan Kabupaten Wakatobi tahun 2017, terdapat total 4.313 kasus yang dilaporkan Puskesmas Wangi-Wangi, yang terletak di ibu kota Kabupaten Wakatobi, merupakan wilayah yang mengalami peningkatan kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang cukup tinggi selama tiga tahun terakhir. Menurut data awal yang diperoleh dari Puskesmas Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi, dilaporkan bahwa terdapat total 85 kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada tahun 2021.

Pada tahun 2022, terjadi peningkatan yang mencolok pada jumlah individu yang didiagnosis dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), yaitu sebanyak 97 kasus. Demikian pula, selama periode Januari hingga April pada tahun 2023, terjadi peningkatan lebih lanjut dalam kasus ISPA, dengan tambahan 133 orang yang terkena dampak.

Studi ini menyoroti tren yang mengkhawatirkan yang diamati di Puskesmas Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi, di mana telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam penggunaan obat antibiotik selama periode 2021-2022. Peningkatan ini melebihi 20%, melampaui ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk penggunaan obat yang rasional (POR). Oleh karena itu, masalah yang muncul ini memerlukan perhatian segera untuk mengurangi potensi risiko yang terkait dengan resistensi antibiotik, yang dapat dikaitkan dengan peningkatan konsumsi antibiotik di Puskesmas Wangi-Wangi.

Berdasarkan data pertama, terlihat bahwa antibiotik termasuk dalam 10 besar obat yang diresepkan di Puskesmas Wangi-Wangi, yang terletak di Kabupaten Wakatobi, selama periode Januari hingga April 2023. Penggunaan antibiotik yang dominan terlihat pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yaitu Amoksisilin dan Cefadroxil. Pemberian antibiotik Amoksisilin dengan dosis 500 mg, dengan frekuensi tiga kali per hari selama 10 hari, sedang dibahas. Pada pasien anak, dosis yang dianjurkan adalah 20-40 mg/kg/hari, dibagi menjadi tiga dosis, atau sebagai alternatif, 25-45 mg/kg/hari, dibagi menjadi dua dosis, selama 10 hari.

Dalam pemberian antibiotik Cefadroxil, pasien dewasa sering diresepkan dosis 500 mg, untuk diminum dua kali sehari, selama 10 hari. Pada pasien anak dengan berat badan kurang dari 40 kg, dosis yang dianjurkan adalah 30 mg/kg per hari, diberikan dalam dosis terbagi sebanyak 1-2 kali sehari, selama minimal 10 hari. Mengingat konteks tersebut di atas, sangat penting untuk menilai rasionalitas penggunaan obat antibiotik secara terus menerus dalam rangka meningkatkan ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien

infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Oleh karena itu, para peneliti termotivasi untuk melakukan investigasi ini dengan tujuan untuk memastikan penggunaan obat antibiotik yang bijaksana, yang mencakup indikasi, dosis, pemilihan pasien, pemilihan obat, dan durasi pemberian yang tepat. Selama periode Januari hingga April 2023, di Puskesmas Wangi-Wangi yang terletak di daerah Wakatobi, beberapa kegiatan dilakukan.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini merupakan pasien yang terdiagnosa ISPA tanpa penyerta yang tercatat pada periode bulan Januari – April 2023 berjumlah 133 pasien penderita ISPA, data penelitian di ambil dari rekam medis pasien rawat jalan dari umur anak – anak sampai lansia di Puskesmas Wangi – Wangi Kabupaten Wakatobi. Pengambilan sampel diperoleh dari rekam medik pasien penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), yang berobat di Puskesmas Wangi Wangi Kabupaten Wakatobi bulan Januari-April 2023. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 58 pasien yang menderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang diambil menggunakan teknik random sampling (*probability samples*), yaitu pengambilan sampel secara acak.

ANALISIS DATA

Analisis data yang di kumpulkan di analisis secara deskriptif. Ketetapan pemberian antibiotik pada terapi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di tentukan berdasarkan identisan pasien, diagnosis pasien, riwayat keluhan pasien, dan terapi pasien. Hasil yang telah di didapatkan kemudian di catat, untuk mengetahui rasionalitas dalam penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan penelitian pada bulan juli 2023 di Uptd Puskesmas Wangi – Wangi Tentang Evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ISPA yang rawat jalan di puskesmas Wangi – wangi. Jenis penelitian ini

adalah secara deskriptif. Data penelitian ini di peroleh dari rekam medik pasien yang di diagnosis ISPA yang menjalani Rawat jalan di puskesmas Wangi – wangi pada bulan januari – April 2023. Dari hasil penelitian 58 sampel yang akan di teliti.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik pasien ISPA di Puskesmas Wangi – wangi

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	1. Laki-laki	27	46.6
	2. Perempuan	31	53.4
	Total	58	100.0
2.	Usia		
	1. 0-13	27	46.6
	2. 14 – 26	2	3.4
	3. 27 – 39	7	12.1
	4. 40 – 52	4	6.9
	5. 53 – 63	8	13.8
	6. 64-73	8	13.8
	7. > 73	2	3.4
	Total	58	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 di atas di ketahui bahwa jumlah sampel yaitu sebanyak 58 pasien yang menggunakan obat antibiotik di puskesmas Wangi – Wangi pada periode Januari – April 2023. Dari sampel tersebut di peroleh distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin laki laki sebanyak 46,6%. Sedangkan pasien jenis kelamin perempuan sebanyak 53,4%. Dan berdasarkan usia pada usia anak 0 -13 tahun memiliki persentase yaitu sebanyak 46,6% dan pada distribusi pasien berdasarkan

usia 53 – 73 tahun memiliki persentase yaitu 13,8%.

Berdasarkan data distribusi berdasarkan umur terlihat lebih dominan anak usia produktif dan anak usia pertumbuhan atau balita yang terserang penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Selain itu pada ini juga anak atau balita memiliki daya tahan tubuh yang sangat lemah sehingga dapat mudah terserang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Tabel 2. Profil penggunaan antibiotik

No.	Nama obat	Jumlah	Persentase (%)
1.	Amoxicilin	51	87.9
2.	Cefadroxil	7	12.1
	Total	58	100.0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil yang telah dilakukan bahwa pasien yang menggunakan obat antibiotik yang paling banyak pada periode januari – April 2023 yaitu

obat antibiotik amoxicillin sebanyak (87,9%). Hal ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi

Saluran Pernafasan Rawat Jalan di Puskesmas Sungai Abang Kabupaten Tebo Tahun 2018. Serta hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan Rasmala *et al* (2020), yang menyatakan bahwa Amoksisilin banyak menjadi pilihan dalam terapi infeksi saluran pernapasan karena termasuk dalam antibiotik berspektrum luas sehingga untuk terapi

empiris antibiotik. Amoksisilin merupakan antibiotik yang paling populer dan efektif dalam kelas Penisilin. Karena obat-obatan ini tidak memiliki sifat berbahaya, sebagian besar efek samping yang serius disebabkan oleh hipersensitivitas.

Analisis Deskriptif

Tabel 3. Kategori tepat indikasi

No.	Tepat Indikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Rasional	0	0
2	Rasional	58	100.0
	Total	58	100.0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 3 di ketahui bahwa data tepat indikasi penggunaan obat antibiotik pada Pasien ISPA yaitu 100%. Dalam Hal ini kategori tepat indikasi dari penggunaan obat antibiotik sudah Rasional. Hal ini sudah sesuai dengan penelitian lain tentang Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Rawat Jalan di Puskesmas Sungai Abang Kabupaten Tebo Tahun 2018 dengan kategori sudah tepat indikasi dengan persentase yaitu 100%, dalam hal ini di katakan sudah rasional. Berdasarkan Inhealth (2014), penggunaan antibiotik tidak perlu dipertimbangkan karena dapat meningkatkan resistensi bakteri dan membuat pasien yang

dirawat lebih lama, yang berakibat pada biaya pengobatan yang tidak diperlukan. Penggunaan Antibiotik tidak akan membantu pasien ISPA non-spesifik, atau bahkan dapat memperburuk pasien dengan terjadinya resistensi terhadap suatu antibiotik. Hasil penelitian ini sesuai dengan pada penelitian lain dengan judul “rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien Ispa pada salah satu puskesmas di kota pekanbaru” bahwa dalam pelaksanaan pemberian antibiotik tanpa pemeriksaan mikrobiologis dapat di dasarkan pada educated guess bersarkan literatur ilmiah.

Tabel 4. Kategori Tepat Dosis

No.	Tepat Dosis	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Rasional	4	6.9
2	Rasional	54	93.1
	Total	58	100.0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4 di peroleh dari 54 resep tepat dosis dengan persentase 93,1%, sedangkan yang tidak tepat dosis sebanyak 4 pasien dengan persentase 6,9%. Penggunaan obat antibiotik yang di berikan tidak tepat dosis adalah Amoxicilin dan cefadroxil. Pada penelitian ini di temukan kasus kurang dosis yaitu obat Amoxicillin yang di resepkan 40 mg

3 kali sehari dengan berat badan 38kg pada pasien anak – anak, berdasarkan Basic Pharmacology & Drug Notes (2023) dosis amoxicillin yang seharusnya di berikan adalah anak – anak dengan berat badan yang > 20 kg di berikan 250 mg 3 kali sehari. Amoxicilin yang di resepkan 40 mg 2 kali sehari pada pasien anak – anak berdasarkan Dosis Basic

Pharmacology & Drug Notes (2023) dosis Amoxicilin sebaiknya di berikan 20 – 40 mg 3 kali sehari, dan Amoxicilin yang di resepkan dengan dosis 500 mg 2 kali sehari pada pasien dewasa , berdasarkan Dosis Basic Pharmacology & Drug Notes (2023) dosis Amoxicilin sebaiknya di berikan 500 mg 3 kali sehari. Dan pada pemberian obat Cefadroxil yang di resepkan 500 mg 3 kali sehari berdasarkan (ISO VOL 48 2014) dosis Cefadroxil 500 mg 2 kali sehari. Hal ini dapat terjadi berdasarkan pertimbangan dokter terhadap kondisi klinis pasien dan tidak menyesuaikan usia pasien. Penggunaan dosis

yang berlebihan dapat menyebabkan resiko terjadinya efek samping dari penggunaan obat, sedangkan penggunaan dosis obat yang kurang tidak menjamin tercapainya efek terapi yang diinginkan (Kemenkes RI,2011).

Pemberian antibiotik dengan peresepan yang dosisnya sesuai dengan literatur yang di berikan kepada pasien dengan dosis yang dapat mencapai konsentrasi hambat minimum (KHM) dalam darah atau tubuh pasien. Pada pemberian dosis yang kurang akan menyebabkan terjadinya antibiotik yang tidak berefek dalam tubuh karena tidak mencapai KHM.

Tabel 5. Kategori Tepat obat

No	Tepat Obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Rasional	0	0
2	Rasional	58	100.0
Total		58	100.0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5 diperoleh bahwa semua pasien infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) yang mendapatkan obat efek terapi yang sesuai dengan spektrum penyakitnya,sehingga ketepatan obat yaitu dengan persentase 100%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ovi karyani (2019) tentang “Evaluasi Rasionalitas

Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Ispa Di Puskesmas Karangayu Semarang” yang menyatakan 100%. Keputusan untuk melakukan upaya terapi diambil setelah diagnosis ditegakkan dengan benar. Dikatakan tepat obat apabila obat yang dipilih harus yang memiliki efek terapi sesuai dengan spektrum penyakit (Kemenkes, 2011).

Tabel 6. Kategori Tepat Pasien

No	Tepat Pasien	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Rasional	0	0
2	Rasional	58	100
Total		58	100.0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 6 di dapatkan hasil bahwa tidak ada pasien yang memiliki riwayat alergi terhadap antibiotik ataupun memiliki penyakit kontraindikasikan untuk menggunakan antibiotik tersebut sehingga ketepatan pasien dengan persentase yaitu 100%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Rasmala *et al* (2020) tentang “Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran

Pernafasan Rawat Jalan di Puskesmas Sungai Abang Kabupaten Tebo Tahun 2018” yang menyatakan bahwa Berdasarkan data rekam medik pasien infeksi saluran pernafasan tahun 2018, didapat hasil 100% tepat pasien. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pasien yang memiliki riwayat alergi terhadap antibiotik ataupun memiliki penyakit penyerta yang dikontraindikasikan untuk menggunakan antibiotik tersebut.

Hal tersebut menunjukkan penggunaan antibiotik yang diberikan sudah sesuai dengan

kondisi patologi maupun fisiologi pasien serta tidak ada kontraindikasi.

Tabel 7. Kategori lama Pemberian

No	Lama Pemberian	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Rasional	0	0
2	Rasional	58	100
	Total	58	100.0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 7 diperoleh bahwa rasionalitas penggunaan antibiotik di puskesmas Wangi – wangi kabupaten wakatobi dengan persentase 100% rasional, pada penelitian ini di temukan lama pemberian obat antibiotik Amoxicilin dan obat antibiotik cefadroxil di berikan selama 5 hari, hal ini sesuai menurut Basic Pharmacology & Drug Notes dosis (2023) yang menyatakan durasi minimal pemberian antibiotik Amoxicilin adalah 5 sampai 10 hari. dan Menurut standar (ISO VOL. 48 2014) di temukan lama pemberian obat antibiotik cefadroxil di berikan selama 5 – 10 hari. Peresepan Pada Pasien ISPA Dikatakan Tepat Jika Durasi Pemberian Antibiotik Lebih Atau Sama Dengan 5 Hari.

Jika Resep Yang Diberikan Kurang Dari 5 Hari Maka Resep Tersebut Dikatakan Tidak Tepat. Resep Yang Kurang Dari 5 Hari Disebabkan Karena Dokter Meminta Pasien Untuk Datang Kembali Untuk Kontrol Setelahnnya. Jika Pengobatan Dihentikan Dalam Waktu 2-3 Hari, Gejala Infeksi Belum Tentu Hilang Secara Total, Tetapi Pengobatan Harus Dilanjutkan Hingga 5 Hari Untuk Memastikan Bakteri Telah Mati, Sehingga Risiko Kambuhnya Penyakit Dan Resistensi Bakteri Dapat Di minimalisir. Durasi pemberian yang tepat didefinisikan sebagai 5 hingga 10 hari dalam standar yang ditetapkan, yang menjelaskan berapa lama antibiotik harus diberikan (Basic Pharmacology & Drug Notes, 2023). Durasi pemberian dikatakan tepat jika sesuai dengan standar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien infeksi sakuran pernapasan akut (ISPA) di puskesmas wangi – wangi kabupaten wakatobi dapat di simpulkan bahwa penggunaan antibiotik berdasarkan kriteria tepat indikasi, kriteria tepat obat, kriteria tepat pasien, dan kriteria tepat lama pemberian pada pasien penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di puskesmas wangi – wangi kabupaten wakatobi periode bulan januari – April 2023 sudah rasional (100%), sedangkan penggunaan antibiotik berdasarkan kriteria tepat dosis pada pasien penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di puskesmas wangi – wangi kabupaten wakatobi periode bulan januari – April 2023 belum di katakan rasional karena dari (100%), ada (93,1%) tepat dosis dan (6,9%) tidak tepat dosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan kab. Wakatobi 2017. Profil Kesehatan kab wakatobi tahun 2017. Wakatobi : Dinkes wakatobi
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. BukuPedoman pelayanan Kefarmasian untuk terapi antibiotik. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Indonesia. 2014. Standar Pelayanan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Indonesia. 2018. buku Profil kesehatan RI. Jakarta:
- Pulungan, R., Chan, A., & Fransiska, E. 2019. Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di

- Puskesmas Kabupaten Serdang Bedagai.
Jurnal Dunia Farmasi, 3(3), 144–152.
- Rasmala, Dewi., Sutrisno, D., Medina, F. 2020.
Evaluasi Penggunaan Antibiotik Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Anak . di Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi .
- Syamsul, D., Serbajadi, A., Iv, D., Sunggal, K., Serdang, K. D., & Utara, S. 2019. Pneumonia Di Puskesmas Induk Kota Binjai The Evaluation Of Rational Antibiotic Use In Non Pneumonia Acute Respiratory InfectionS (ARI) At Main Health Centre Of Alamat Korespondensi : *Publish Jurnal Dunia Farmasi*. 3(3), 106–
- WHO. 2007. Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemi Dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan,12.